

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada Tematik Terpadu

Menggunakan Model PBL Kelas IV SD

Arifin Mangshum¹⁾, Yunisrul²⁾

¹⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

E-mail: arifinmangshum@yahoo.co.id¹⁾, yunisrul46@gmail.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan Model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam sebanyak 20 siswa. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Rancangan penelitian meliputi, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada : a) RPP siklus I 79,16 % (B) Siklus II 93,75% (SB) b) pelaksanaan pada aspek guru siklus I 85,71% (SB), Siklus II 96,42% (SB) c) Pelaksanaan pada aspek siswa siklus I 85,71 % (B) dan Siklus II 96,42% (SB) d) hasil belajar siswa siklus I 74,07 (B), Siklus II 85,5 (A). Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu siswa kelas IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam.

Kata kunci: *problem based learning*, Hasil Belajar, Pembelajaran Tematik Terpadu.

Improved Student Learning Outcomes In An Integrated Thematic Learning Using Model PBL Class IV SD

Abstract

This study aims to describe the increase in student learning results on thematic Integrated Learning Model using Problem Based Learning in class IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam. This research used a qualitative and quantitative approach. This type of research i.e. Research Action class (PTK). The subject of research is the grade IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam Feed as many as 20 students. Research conducted two cycles. The design of the research include, (1) planning, (2) implementation, (3) and (4) observation of the reflection. The results showed an increase in: a) the RPP cycle I 79,16% Cycle II (SB) 93,75% (SB) b) implementation on aspect of teacher cycle I 85.71% (SB), a cycle II 96,42% (SB) c) Implementation on aspect students cycle I 85.71% (B) and Cycle II 96,42% (SB) d) student learning outcomes Cycle I 74,07 (B), cycle II 85,5 (A). Thus the model of Problem Based Learning can improve the learning results of integrated thematic grade IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam.

Keywords: *problem based learning, Learning Outcomes, learning the integrated Thematic.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran ke dalam berbagai tema. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran. Menurut pendapat Lif (2014:83) bahwa “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa”. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema untuk dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa.

Selanjutnya menurut Stefani dan Zainal Abidin (2019) pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi sub judul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

Pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar diharapkan dapat membuat

siswa untuk aktif dalam belajar dan menemukan pengetahuannya sendiri. Keaktifan ini pun mendorong timbulnya kreativitas-kreativitas baru dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya. Pembelajaran sebaiknya juga dihubungkan dengan pengalaman nyata atau masalah-masalah yang ditemui siswa sehari-hari, sehingga konsep yang siswa pelajari dapat siswa hubungkan langsung dengan hal-hal yang biasa ditemukannya sehari-hari. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar, karena merasa apa yang dipelajari sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

Dalam pembelajaran tematik terpadu guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran karena RPP merupakan suatu rencana yang menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan pada ketentuan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh siswa. Rencana perencanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu implementasi pembelajaran tematik terpadu yang kurikulum yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran harus didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan

oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Dalam proses pembelajaran guru harus berpedoman pada Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah di buat. Hal ini Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena dalam RPP sudah terencana dengan baik, sistematis, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan aktif, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Rencana perencanaan pembelajaran bisa menjadi sumber belajar yang sempurna bagi guru.

Selanjutnya setelah tahap perencanaan pembelajaran dilakukan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu guru dituntut untuk agar dapat membawa siswa langsung ke situasi nyata agar terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran, siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka

pelajari melalui pengalaman langsung, dengan pengalaman langsung siswa bisa mencobakannya dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami sebelumnya. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran tetapi sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga memungkinkan siswa menjadi siswa yang mandiri dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik serta hasil belajar siswa akan meningkat.

Namun, berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan saat melakukan observasi pada tanggal 28 November 2019 dan 29 November 2019 di SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam tepatnya di kelas IV. Masih banyak kekurangan yang peneliti temukan saat observasi. Terutama pada aspek guru dan aspek siswa. Pada aspek guru terdapatnya beberapa masalah oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, yaitu: (1) guru tidak menggunakan RPP pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga persiapan guru saat mengajar di kelas tidak maksimal seperti persiapan media pembelajaran, alat dan bahan serta model pembelajaran yang di gunakan guru, (2) guru hanya mengacu kepada buku guru dan buku siswa tanpa menambahkan materi dan buku sumber yang lain, sehingga materi yang di sampaikan tidak sesuai dengan kondisi tempat tinggal siswa, (3) pada awal pembelajaran

guru tidak memancing rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan atau memajang gambar di depan kelas (4) Guru lebih banyak menjelaskan daripada melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga berdampak bagi Siswa, yaitu: (1) Dengan tidak adanya persiapan guru saat mengajar, maka siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa kurang antusias, serta kurang memiliki motivasi dalam belajar (2) Di mana reaksi siswa cenderung pasif dan lebih senang berbicara dengan teman-temannya dari pada mengemukakan pendapat di depan kelas (3) Siswa tidak dapat menemukan atau memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diajarkan, karena tidak sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, (4) Siswa lebih banyak menghafal materi, (5) Siswa kurang berminat untuk menyelidiki atau mengidentifikasi Jika dihadapkan pada masalah sehingga siswa kurang mampu memecahkan masalah tersebut.

Dari permasalahan di atas akan berdampak pada hasil belajar siswa, di mana rendahnya hasil belajar siswa di SDN 22 Koto Tangah Kabupaten Agam. Hasil belajar siswa kelas IV SDN 22 Koto Tangah pada pembelajaran tematik masih rendah. Hasil belajar tersebut menunjukkan dari 20 siswa hanya 5 siswa yang sudah mencapai Kriteria Belajar Minimal (KBM), sedangkan 15 siswa lainnya belum mencapai Kriteria Belajar Minimal (KBM).

Untuk mengatasi masalah yang dikemukakan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model yang dikembangkan berdasarkan suatu masalah yang diberikan oleh guru sehingga bisa merangsang siswa untuk aktif serta memperoleh pengalaman langsung dari proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Dengan demikian proses pembelajaran tidak terpusat pada guru sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Arends dalam Hosnan (2014:295) “Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Penggunaan model PBL merupakan sebuah solusi yang peneliti berikan untuk dikembangkan dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013. Dengan pelaksanaan model PBL diharapkan sangat membantu siswa agar dapat terlibat secara aktif untuk mengenali berbagai profesi maupun pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Disini siswa dihadapkan pada

masalah dunia nyata yaitu masalah berbagai pekerjaan yang ada di lingkungan tempat dimana mereka berada kemudian mereka mengidentifikasi masalah tersebut melalui berdiskusi tentang masalah tersebut.

Menurut Djamarah dan Zain (dalam Istarani, 2012) bahwa yang menjadi kelebihan pembelajaran berbasis masalah ini adalah: (1) Model ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, (2) Hasil belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia, (3) Model ini merangsang kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam hasil belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Berdasarkan penelitian Hadoko dkk (2018) yang telah dilakukan terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Negeriku pada siswa kelas 4 SD Negeri Purwosari Temanggung, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning telah dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis data hasil belajar menunjukkan pada prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 23,08%, meningkat menjadi 46,15% pada siklus I dan pada siklus II ketuntasan belajar sudah tercapai sebesar 92,31%.

Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan Model PBL dapat memberikan pembelajaran yang lebih mudah dipahami siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya, serta mendorong siswa berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah nyata yang ada disekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dalam Peningkatan Hasil Pembelajaran Tematik Terpadu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22 Koto Tangah . (2) Pelaksanaan pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Pembelajaran Tematik Terpadu dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22 Koto Tangah. (3) Peningkatan Hasil belajar siswa Pembelajaran Tematik Terpadu dengan menggunakan Model Problem Based Learning(PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22 Koto Tangah .

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang dideskripsikan secara alamiah dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Pendidikan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015).

Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut Kunandar (2012:14) mengatakan “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas”. Selanjutnya Suyanto (dalam Muslich, 2012: 9) menyebutkan bahwa “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat

reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional”.

Menurut Mills (dalam Miaz, 2014) Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggaraan pendidikan, guru konseling atau penasihat pendidikan, atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar-mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka. Sedangkan Arikunto (2015:3) dalam Sang Ayu Ketut Desi Arini; dkk (2016: 3) menyatakan, penelitian tindakan kelas merupakan “Suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan peneliti laksanakan pada semester ke I pada bulan Juli-Desember tahun ajaran 2020-2021. Dimulai dengan tahap awal dari perencanaan hingga kepada penelitian laporan hasil penelitian yang terdiri dari 2 siklus. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam satu siklus dilaksanakan satu pembelajaran. Penelitian siklus I dilaksanakan 2x pertemuan dan Siklus II dilaksanakan 1x pertemuan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN 22 Koto Tengah yang tercatat pada tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian adalah peneliti sebagai praktisi dan guru kelas sebagai observer atau pengamat serta salah seorang teman sejawat.

Prosedur Penelitian

Sebelum merencanakan tindakan, penulis terlebih dahulu melakukan observasi awal/studi pendahuluan terhadap proses pembelajaran di SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas IV SDN 22 Koto Tengah Kabupaten Agam. Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, mewawancarai guru dan siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian nanti instrumen utamanya yaitu: lembar observasi dan lembar tes.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Subagyo (2011:106) "Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi dan

uraian yang berupa penjelasan-penjelasan. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data yang berupa angka-angka atau hasil belajar siswa".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil dan pembahasannya dapat dilihat pada penilaian RPP, proses pembelajaran dan hasil belajar.

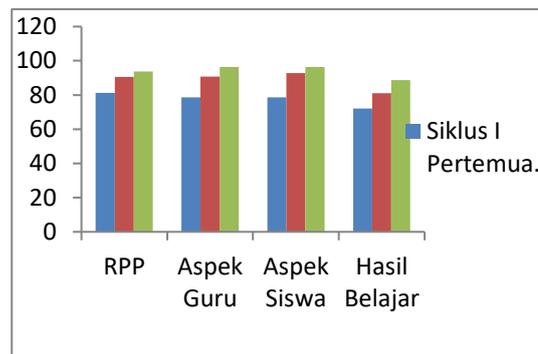
Pada siklus I pertemuan 1 semua komponen rencana pembelajaran sudah terdapat dalam rencana pembelajaran, akan tetapi ada beberapa aspek rpp yang mesti diperbaiki yaitu pada komponen perumusan indikator pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan pemilihan media pembelajaran belum terlaksana dengan baik sehingga rencana pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1 ini baru memperoleh skor 26 dari 32 skor maksimal, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 pada aspek perencanaan memperoleh skor 29 dari 32 skor maksimal, meningkat pada siklus II dan memperoleh skor 30 dari 32 skor maksimal.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran, maka hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 78,57% dengan kriteria baik meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 90,85% dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pengamatan aspek siswa siklus I pertemuan 1 adalah 78,57% dengan kriteria baik meningkat pada siklus I

pertemuan 2 menjadi 90,85% kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42% kriteria sangat baik.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan cukup baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar siswa. Pada siklus I pertemuan 1, aspek sikap siswa ada 3 orang siswa yang menonjol sikapnya, 2 orang siswa menonjolkan sikap yang patut diberikan apresiasi dan 1 orang siswa perlu bimbingan, pertemuan 2 yaitu ada 4 orang siswa didik yang menonjol sikapnya 3 orang menonjolkan sikap yang patut diberikan apresiasi dan 1 orang diperlukan bimbingan oleh guru, dan pada siklus II aspek sikap siswa pada siklus ini ada 5 orang siswa yang menonjolkan sikap yang sangat perlu diberikan apresiasi oleh guru.

Aspek pengetahuan siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 69,55 dengan prediket Baik (B-) pada siklus I pertemuan 2 meningkat pada yaitu menjadi 81,09 kategori sangat baik (A⁻) dan pada siklus II meningkat menjadi 86 kategori sangat baik (A). Aspek keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 67,5 dengan prediket sangat baik (B⁻) pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 77,65 predikat sangat baik (B+) dan pada siklus II meningkat menjadi 85 kategori sangat baik.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* disusun dalam bentuk RPP yang komponen penyusunnya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Pada pembelajaran ini model yang digunakan adalah model *problem based learning*. Dengan langkah-langkahnya yaitu (1) Orientasi siswa terhadap masalah. (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan RPP siklus I dengan persentase skor yang didapat

87,5% dengan kualifikasi sangat baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan baikatan 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan merancang RPP menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang terdiri dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pada pembelajaran ini model yang digunakan adalah model *problem based learning*. Dengan langkah-langkahnya yaitu (1) Orientasi siswa terhadap masalah. (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran aspek guru siklus I dengan persentase skor yang didapat 85,71% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 96,42%

dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan pada aspek siswa siklus I dengan presentase skor yang didapat 85,71% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dari hasil ini terlihat bahwa adanya peningkatan pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II sehingga pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu mencapai hasil yang lebih baik.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Dalam hal ini, penilaian Pada siklus I pertemuan 1, aspek sikap siswa ada 3 orang siswa yang menonjolkan sikapnya, meningkat pada pertemuan 2 yaitu ada 4 orang siswa didik yang menonjolkan sikapnya, dan lebih meningkat pada siklus II aspek sikap siswa pada siklus ini ada 5 orang siswa yang menonjolkan sikapnya, aspek pengetahuan pada siklus I pertemuan 1 yang pencapaian nilai rata-ratanya 69,55 kategori baik meningkat menjadi 81,09 kategori sangat baik pada siklus I pertemuan 2 lebih meningkat 86 kategori sangat baik pada siklus II dan aspek keterampilan pada siklus I pertemuan 1 yang pencapaian nilai rata-ratanya 67,5 kategori baik meningkat menjadi 77,65

kategori baik pada siklus I pertemuan 2 dan lebih meningkat lagi 85 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2002. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Scientific dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hamzah, & Nurdin (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lif Khoiru, Ahmadi dan Sofan Amri. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Miaz, Y. (2014). Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen. In Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen. <http://repository.unp.ac.id/71/>
- Stefani, S., & Abidin, Z. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Di Kelas V SD Negeri 05 Bandar Buat Kota Padang. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(6).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penulisan Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Yatim, Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana: Jakarta.

PROFIL SINGKAT

Arifin Mangshum aktif sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP Padang.